

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajer perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kekayaan pemilik atau pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini, pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Namun, direktur dan pemegang saham seringkali memiliki tujuan berbeda yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yang mengarah ke konflik kepentingan antara direktur dan pemegang saham (Indriani, 2016). Menurut Schroeder (2006) hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan dalam teori keagenan (*Agency Teory*) sebagai hubungan antara agen dan prinsipal. Direksi sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

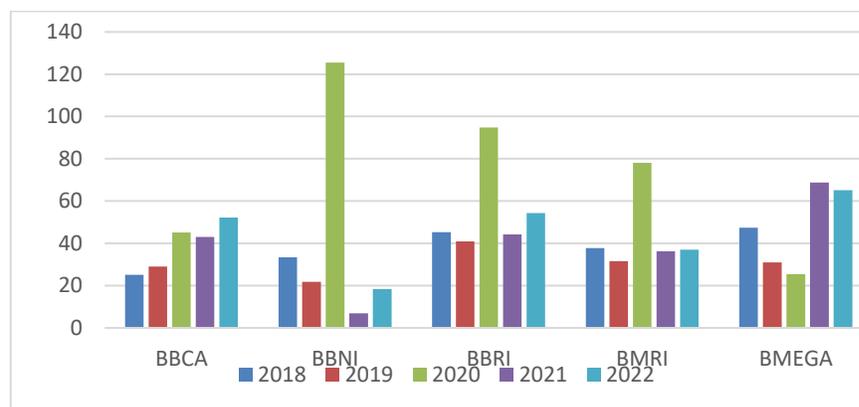
Untuk menumbuhkan kekayaan pemegang saham, manajer harus membuat keputusan bisnis terbaik. Keputusan bisnis yang dibuat oleh manajer adalah untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Namun, pemegang saham tidak dapat mengendalikan semua keputusan dan tindakan manajer. Ada bahaya bagi pemegang saham ketika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar dari teori keagenan yaitu adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Indriani, 2016).

Pemegang saham menjadi pelanggan dan manajer menjadi perwakilan. Manajer harus membuat keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang

saham. Keputusan bisnis manajer bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya energi perusahaan. Namun, pemegang saham tidak dapat memiliki kendali penuh atas tindakan dan keputusan manajer. Ketika manajer bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham, mereka menimbulkan ancaman bagi mereka. Benturan kepentingan antar direksi dan pemegang saham merupakan masalah mendasar dari teori keagenan. Berdasarkan penelitian tentang kepemilikan manajemen dan nilai perusahaan, kepemilikan manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Moridu et al., 2022).

Permata (2019) mengungkapkan, kebijakan dividen mempunyai dampak yang sangat penting baik bagi investor maupun perusahaan yang akan membayarkan dividen. Investor pada umumnya mengharapkan untuk mendapatkan imbalan dari investasi yang dilakukan (*investment returns*) dalam bentuk dividen maupun dalam bentuk penambahan modal atau *capital gain*. Perusahaan membayarkan dividen untuk memberikan penghargaan kepada pemegang saham yang sudah dan juga untuk mendorong investor lain untuk membeli saham baru dengan harga yang lebih tinggi. Investor sangat memperhatikan dividen suatu perusahaan karena dengan dividen investor mempunyai kesempatan untuk menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi.

Adapun fenomena yang terjadi pada Bank Indonesia yang memberikan peringatan kepada perbankan untuk pemberian jumlah dividen dari laba perlu memperhatikan dampak penurunan rasio kecukupan modal dan kemampuan bank bank tersebut dalam mencapai target penyaluran kredit. Perbankan juga harus memperhatikan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham agar modal yang digunakan tidak terkuras. Bank yang mempunyai kecukupan modal bank atau *capital adequacy ratio* (CAR), kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL), dan rasio biaya pencadangan yang lebih buruk dibanding rata-rata industri industri perbankan, sebaiknya tidak memberikan dividen yang terlalu tinggi kepada pemegang saham. Pada akhir 2017, menurut BI CAR perbankan sebesar 23% rasio likuiditas, rasio kredit bermasalah sebesar 3,1% (*gross*). Perbankan hendaklah jangan memiliki *dividend payout ratio* yang terlalu tinggi karena bisa menguras permodalan. Pemberian dividen ini lebih tepatnya diatur oleh otoritas jasa keuangan (OJK). ([Kontan.co.id](http://Kontan.co.id))



Gambar 1.1 Gambaran Rata-Rata *Dividen Payout Ratio* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek 2018-2022 (Data diolah 2023)

Gambar 1.1 di atas menggambarkan bahwa rata-rata *dividen payout ratio* (DPR) yang diperoleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung mengalami fluktuasi, diantaranya menunjukkan rasio DPR pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) cenderung naik dari tahun 2018-2020 sebesar (25,14%), (28,97%), (45,08), namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 sebesar (43,02%), dan naik lagi pada tahun 2022 sebesar (52,18%). Selanjutnya PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang mengalami fluktuasi cukup tinggi pada tahun 2020 sebesar (125,58%) dan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2021 sebesar (6,84%) dan sedikit naik pada tahun 2022 sebesar (18,36%). Dan pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mengalami fluktuasi yang sama, yaitu mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2020. Selanjut pada PT Bank Mega Tbk (MEGA) yang cenderung turun pada tahun 2018-2020 sebesar (47,44%), (31,06%), (25,39%), mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar (68,72%) dan sedikit turun pada tahun 2022 sebesar (65,2%).

Kebijakan deviden digunakan untuk pengambilan keputusan tentang apakah laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan dibagikan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang dan berapa banyak yang harus ditanam kembali atau yang juga disebut sebagai laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Sartono, 2011). Menurut Madyoningrum (2019) menjelaskan, kebijakan dividen perusahaan dilihat dari nilai *dividen payout ratio* nya mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham kebijakan dividen merupakan bagian yang

tidak dapat dipisahkan dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan tentang kebijakan pendanaannya. *Dividend policy* atau kebijakan dividen merupakan keputusan yang mana laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk penambahan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana seorang manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut (Sukirni, 2012) kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan manajerial mempengaruhi kebijakan dividen karena persaingan perusahaan saat ini semakin sulit dengan peluang bisnis yang sangat besar. Hasil penelitian yang dilakukan Pujiati (2015) bahwa kepemilikan manajerial pengaruh positif terhadap kebijakan dividen karena semakin besar kepemilikan manajer di perusahaan aset tidak terdiverifikasi optimal seperti yang diinginkan dividen. Penelitian sukirni, menyatakan tentang kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan pada manajerial dan negatif pada nilai perusahaan dengan variabel independennya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang dan variabel dependennya adalah

nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Turiyangsingura (2000) menyebutkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap kebijakan dividen

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kinerja keuangan. Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan merupakan gambaran kebutuhan pembiayaan perusahaan selama periode tertentu dalam hal yang berkaitan dengan pengumpulan dan pembayaran dana. Persyaratan ini biasanya diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Eksekusi keuangan merupakan gambaran pencapaian kemakmuran organisasi, apa yang terjadi, apa yang dicapai melalui berbagai latihan yang dilakukan dapat digambarkan. Menurut Fahmi (2012) dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan dengan baik dan benar menerapkan kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan. Kinerja keuangan mengacu pada pemeriksaan kepatuhan perusahaan terhadap hukum keuangan untuk menentukan tingkat keberhasilannya. Ketika manajer memiliki saham, manajemen perusahaan bekerja lebih efisien karena mereka bekerja untuk perusahaan. Ini tidak hanya membuat manajer mempekerjakan profesional, tetapi juga pengusaha.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen, dalam penelitian ini akan digunakan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan mengukur ukuran perusahaan berdasarkan jumlah total transaksi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki arus kas operasi yang lebih stabil, memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk membayar dividen. Penelitian Karjono (2019) menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Sjahrial (2008) jika perusahaan menguntungkan, ekspansi dan pengembangannya akan terus berlanjut. Laba ini terdiri dari laba akumulasi, laba terdistribusi dan laba minimum. Pada fase selanjutnya, laba ditahan merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat penting untuk membiayai ekspansi perusahaan. Semakin besar sumber keuangan perusahaan, semakin kuat posisi keuangan perusahaan, semakin banyak keuntungan yang disimpannya selain penyusutan aset tetap selama menjadi bagian dari keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Kebijakan dividen manajemen perusahaan sangat menentukan jumlah dividen yang sebanding.

Perusahaan akan terus tumbuh dan berkembang apabila perusahaan memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini terdiri dari laba yang ditahan dan laba yang dibagikan dan meminimalkan *break event*. Pada tahap selanjutnya laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Makin besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari laba yang ditahan di tambah penyusutan aktiva tetap, maka makin kuat posisi finansial perusahaan tersebut. Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibandingkan itulah yang merupakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan (Sjahrial, 2008)

Penelitian mengenai kebijakan deviden sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun berdasarkan gap literatur yang dibuat oleh peneliti terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap hasil penelitian mengenai kebijakan deviden. Ketidakkonsistenan tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali mengenai kebijakan deviden, dan ini merupakan replikasi dari penelitian Moridu et al, (2022). Keterbaruan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dari penelitian Syahirah et al, (2023) selain penambahan variabel kontrol tersebut, peneliti juga menambahkan tahun periode yaitu pada tahun 2017-2022 yang dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun pengamatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menduga bahwa kepemilikan dan kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dampak terhadap kebijakan dividen. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah ada pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.
2. Menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan penulis terutama yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kinerja keuangan dan kebijakan dividen.

Manfaat bagi peneliti ialah salah satu nya untuk mendapat gelar sarjana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan terutama bagi pihak perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai hasil analisis data dan pembahasan meliputi deskriptif dari hasil analisis dan pengujian data.

BAB V : Penutup. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.